

Diterima Pada  
20 Januari 2023

Disetujui Pada  
24 Juni 2023

Vol 3, No 1, 2023

Halaman 1-8

E-ISSN :  
2808-7798

---

## PEMBELAJARAN TARI PENDET PEMENDAK PUSPA HREDAYA MENGUNAKAN METODE PENGUATAN DASAR TARI DI SMP SWASTIKA KAPAL

Ni Putu Ayu Villa Valentina<sup>1</sup>, Ni Wayan Mudiasih<sup>2</sup>, Ni Wayan Iriani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Seni Petunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
[ayuvalentina1@gmail.com](mailto:ayuvalentina1@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Pembelajaran Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pada proses pembelajaran ini menggunakan metode penguatan dasar tari. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana sebagian besar data yang diperoleh dideskripsikan berupa kata-kata baik dari data tertulis dalam buku, hasil wawancara, ataupun kejadian dilapangan. Jenis data penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu primer yang didapatkan langsung dilapangan, dan data sekunder yang merupakan data pendukung berupa buku, jurnal, skripsi, serta data penunjang lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal mencakup *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Proses pembelajaran Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya melalui empat tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan penyampaian, tahapan pelatihan, dan tahapan penampilan.

**Kata Kunci:** *Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya, proses pembelajaran.*

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang ditujukan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mendewasakan atau lebih tepatnya membantu peserta didik agar cakap dalam melaksanakan tugasnya sendiri (Faturrahman, dkk 2012). Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa, membentuk sumber daya manusia yang handal serta berdaya saing, membentuk watak serta jiwa sosial, berbudaya, berakhlak mulia, dan berbudi luhur, serta berwawasan pengetahuan yang luas dan menguasai ilmu teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan potensi-potensi siswa

secara menyeluruh dan terpadu. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya seseorang untuk menciptakan kondisi agar menjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dan terstruktur dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terciptanya proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman, 1986:7). Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan ada artinya jika tidak dapat menghasilkan kegiatan belajar kepada para peserta didiknya.

Proses pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan dimensi-dimensi individu secara parsial tidak mampu mendukung optimalisasi pengembangan potensi siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi harus mampu mengaktualisasi peran strategis dalam upaya membentuk watak dan sikap melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang berlaku. Secara substansi, arah pendidikan dan pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kompetensi mata pelajaran dan lintas kurikulum yang terarah sehingga mampu memecahkan masalah, komunikasi, hubungan sosial dan interpersonal, kemandirian, etika dan estetika yang harus diperoleh secara holistik dan integratif melalui proses pembelajaran (Aunurrahman, 2009:28).

Melihat perkembangan peserta didik di SMP Swastika Kapal pada awal tahun 2022, penulis menemukan bahwa peserta didik di SMP Swastika Kapal cenderung lebih tertarik pada *gadget* terutama yang digemari saat ini yaitu aplikasi *Tiktok* dan *Instagram*. Berkaitan dengan ini peserta didik menjadi sering menunda waktu, tidak fokus pada pembelajaran, dan malas melakukan suatu pekerjaan. Selain itu *gadget* juga dapat mengganggu kesehatan seperti sakit mata dan sakit kepala.

Melihat fenomena ini penulis ingin meminimalisir hal tersebut dengan memberikan motivasi kepada peserta didik di SMP Swastika Kapal untuk melaksanakan kegiatan berkesenian. Atas izin dari Bapak Kepala Sekolah SMP Swastika Kapal, penulis beserta guru pamong setuju untuk membangkitkan kembali ekstrakurikuler tari di SMP Swastika Kapal. Kegiatan yang penulis lakukan yaitu dengan memberikan

pembelajaran Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya.

Seni tari adalah sebuah kesenian dalam bentuk pertunjukkan atau *performing arts* yang disuguhkan terhadap penonton atau penikmat seni dengan bentuk visualnya lebih menekankan aspek estetis dan keartisanannya. Tari dapat dinikmati melalui bentuk visualnya. Elemen-elemen yang ada pada tari yang dapat kita tangkap secara visual antara lain : Gerak, rias, busana dan properti. Adapun jenis-jenis tari diantaranya tari klasik, tari tradisional, tari kreasi baru dan tari kontemporer.

Pada umumnya pendidikan seni tari baik disekolah maupun di Sanggar-sanggar tari dapat melatih anak-anak untuk bisa menari dengan indah juga mendidik anak agar dapat menghayati nilai Estetik dalam sebuah karya tari. Nilai artistik ini adalah merasakan keindahan saat menari, dan mampu menghayati nilai artistik pada tari itu.

Alasan penulis mengangkat seni tari yaitu, karena dasar seni yang penulis miliki yaitu dalam bidang tari. Tari pendet merupakan tari tradisional Bali yang dapat digolongkan kedalam jenis tari upacara (*wali*) karena pementasan tari pendet dilakukan untuk pelengkap upacara keagamaan Hindu di Bali. Selain tari *wali*, tari pendet juga tergolong kedalam jenis tari *balih-balihan* atau tari yang digunakan sebagai sarana pertunjukan. Ada beberapa jenis tari yang dapat digolongkan ke dalam tari *wali* yaitu: tari pendet, tari rejang, tari baris dan tari topeng panca atau pajegan.

Di Bali terdapat beberapa jenis tari pendet yang berkembang di masyarakat diantaranya tari pendet penyambutan, pendet pemendak dan pendet pemendak puspa hredaya. Alasan penulis menggunakan dan mengangkat tari pendet

dalam penelitian ini karena tari pendet merupakan tarian yang sangat penting didalam suatu upacara keagamaan. Dengan demikian penulis ingin tarian pendet tetap ada dan semakin berkembang kedepannya.

Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya merupakan tari pendet yang diciptakan pada tahun 2019 dengan gambelan semarandhana di Desa Peliatan, Ubud, Gianyar, Bali. Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya ini merupakan sebuah simbol dari *mendak* (menjemput) Ida Betara atau keyakinan yang bersemayam dalam wujud *pralingga* ataupun *pretima* yang begelar *sesuhunan* agar berkenan turun ke bumi memberi anugrah kedamaian, kesehatan, dan kerahayuan melalui gerak, bunyi dan sastra.

Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya diciptakan oleh dua seniman asal desa Peliatan, Ubud gianyar yaitu I Wayan Sudiarsa S.Sn., M.Sn yang merupakan *komposer* dan *konseptor* dalam penciptaan tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya dan I Made Putra Wijaya S.Sn., M.Sn yang merupakan *koreografer* dari tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya, hasil wawancara (Sudiarsa,2022).

Kostum merupakan bagian penting dari sebuah karya tari. Kostum biasanya dirancang tidak hanya untuk menambah kesan estetika saja, tetapi juga memiliki makna yang tersirat didalamnya. Pada tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya kostum yang digunakan yaitu berwarna hitam dan putih. Pendet Pemendak Puspa Hredaya dimaksudkan sebagai *kukus "arum"* dimana yang harapannya untuk penyucian dan *memendak Sesuhunan*. Selain itu Pendet Pemendak Puspa Hredaya adalah Esa Nanda yang artinya penunggalan yang melahirkan kesejahteraan dimana tarian ini merupakan gabungan dari tari Pendet dan Baris Gede. Makna dari warna hitam dan

putih pada kostum tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya yaitu penyatuan dari Gunung Agung dan Gunung Batur dengan membawa properti *pasepan, canang sari dan tetabuhan arak, berem*, hasil wawancara (Sudiarsa,2022). Perkembangan tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya sudah mulai berkembang di kalangan masyarakat sejak tahun 2021. Dengan demikian penulis mengangkat tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya dalam penelitian ini adalah agar tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya dapat lebih berkembang dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Selain itu penulis mengangkat tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya pada ekstrakurikuler di SMP Swastika Kapal karena tari ini akan sangat berguna untuk kedepannya sebagai pengiring dalam kegiatan keagamaan. Mengingat peserta didik di SMP Swastika Kapal sangat sering diminta untuk ngayah di sekolah sendiri ataupun di pura-pura yang ada di Desa Adat Kapal.

## METODE

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMP Swastika Kapal yaitu metode penguatan dasar tari bali oleh Ni Nyoman Budawati S.Sn. dan metode *drill*.

Metode penguatan dasar tari adalah metode yang dilakukan dengan cara melatih gerak-gerak pada dasar tari seperti *agem, tandang, tangkis dan tangkep*. Metode ini diberikan karena mengingat peserta didik di SMP Swastika Kapal tidak memiliki dasar tari Bali yang kuat. Penerapan metode ini dimulai dengan sikap pokok diantaranya posisi kaki *tapak sirang pada, agem kanan/ kiri, ngaed/ngaes, ngukel, nyalud, sledet, ngegol, ulap-ulap, nyeregseg, piles, senyum dan nelik*. Metode ini akan diberikan kepada peserta didik sebelum melakukan sebuah tarian agar peserta didik dapat mengetahui teknik

dasar tari dengan benar. Pemberian metode penguatan dasar tari ini sangatlah berguna, karena ketika dasar tari yang dimiliki oleh seseorang sudah kuat, maka tari yang akan ditarikan akan sesuai dengan kaidah-kaidah tari yang ada, hasil wawancara (Budawati,2022).

Metode selanjutnya yang penulis gunakan yaitu metode *drill* atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan metode pembelajaran dengan melatih peserta didik untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki kecakapan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang sudah dipelajari sebelumnya dan agar dapat meningkatkan suatu asosiasi atau penyempurnaan suatu keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidik merupakan seseorang yang berperan sangat penting dalam suatu proses belajar mengajar, karena guru merupakan pengantar ilmu pengetahuan tersebut. Guru dalam pendidikan formal di sekolah, merupakan peran yang akan menuntun dan mengajari siswanya dalam suatu proses pembelajaran. Guru diharapkan bukan hanya mengajar secara teoritis namun juga harus mampu menerapkan yang diajarkan kepada anak didiknya, karena seorang guru dapat dikatakan profesional, jika guru dapat menguasai apa yang telah diajarkan, baik dalam hal teori maupun praktik.

Berikutnya yaitu metode matematik. Metode matematik adalah metode berhitung, mengacak hitungan untuk mempermudah menciptakan sebuah bentuk korerografi. Metode berhitung ini memang sering kali digunakan dalam penciptaan tari dari dulu. Hitungan yang digunakan yaitu hitungan dari satu sampai delapan, karena pada umumnya pola gerak pada tari yaitu delapan hitungan. Dengan menggunakan metode matematik proses pembelajaran

dirasa lebih mudah dan cepat karena sudah diikat dengan hitungan atau tempo yang berubah (cepat/lambat). Penerapan metode matematik pada penelitian ini yaitu ketika melatih teknik dasar tari Bali dan ketika baru menuangkan gerak tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya.

Metode yang penulis gunakan berikutnya yaitu metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang digolongkan kedalam metode tradisional karena sejak zaman dahulu metode ini sudah digunakan sebagai media komunikasi lisan antara pendidik dan peserta didik.

Metode ceramah dapat dikatakan sebagai metode yang satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan kemampuan mental kognitif peserta didik (Ali dan Evi, 2016: 106). Penerapan metode ceramah pada kegiatan asistensi mengajar di SMP Swastika Kapal yaitu pada penyampaian materi pembelajaran secara lisan diantaranya pada saat menjelaskan materi pengertian tari secara umum dan tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya, menjelaskan bagian-bagian pada tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya, serta menjelaskan teknik-teknik dasar pada tari Bali.

Metode selanjutnya yang penulis gunakan yaitu metode diskusi. Metode diskusi adalah metode pembelajaran dengan mendorong peserta didik untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang telah disepakati bersama (Ali dan Evi, 2016: 111). Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan ,

menambah serta memahami pengetahuan peserta didik serta serta berani bertindak untuk membuat keputusan. Penerapan metode diskusi pada kegiatan asistensi mengajar di SMP Swastika Kapal yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat pola lantai secara berkelompok sesuai dengan kreasi dan kemampuan dari peserta didik. Pemberian tugas secara berkelompok ini bertujuan untuk melatih kerjasama dalam kelompok, dimana akan terjadi komunikasi dan bertukar pendapat antar teman untuk memecahkan suatu permasalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya merupakan tari pendet yang diciptakan pada tahun 2019 dengan gambelan semarandhana di Desa Peliatan, Ubud, Gianyar, Bali. Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya ini merupakan sebuah simbol dari pemendak (menjemput) *Ida Betara* atau keyakinan yang bersemayam dalam wujud *pralingga* ataupun *pretima* yang begelar *sesuhunan* agar berkenan turun ke bumi memberi anugrah kedamaian, kesehatan, dan kerahayuan melalui gerak, bunyi dan sastra.



Gambar 1. Kostum dan Properti Penari  
(Sumber: Dokumentasi Bagus, 2022)

Proses pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya menggunakan metode penguatan dasar tari di SMP Swastika Kapal

menerapkan 4 tahapan yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presentation*), tahap pelatihan (*practice*), dan tahap penampilan (*performance*).

### a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini guru ekstrakurikuler tari memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Dalam tahapan persiapan ini guru harus memastikan terlebih dahulu kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain peserta didik, guru juga harus mempersiapkan materi atau bahan ajar dan juga metode pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan materi ajar yang diberikan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam tahap persiapan ini guru juga dapat mengetahui karakteristik dari setiap peserta didik.

Sebelum memulai pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya, guru mengarahkan siswa untuk memastikan ruangan sudah siap untuk digunakan, agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Guru mengarahkan siswa untuk menata gamelan gender wayang di belakang kelas, karena di SMP Swastika Kapal ruangan ekstrakurikuler tari menjadi satu dengan ruangan ekstrakurikuler gender wayang. Selain itu siswa untuk mempersiapkan *sound* untuk menunjang pembelajaran. Guru juga memastikan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti menggunakan kamen/kain dan properti dalam tari.

### b. Tahap Penyampaian

Tahap penyampaian adalah untuk menyampaikan materi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana karakteristik tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya dengan menggunakan metode

ceramah, kemudian mengarahkan siswa untuk mempraktekkan tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya yang didemonstrasikan oleh guru. Tujuan tahapan penyampaian adalah membantu siswa untuk menemukan materi belajar yang relevan, yang melibatkan panca indra dan cocok untuk gaya belajar tari Bali khususnya pada tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal, Badung.

Pada proses pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal terdapat 3 tahapan penyampaian yang dilakukan pada tiap pertemuan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam ketiga kegiatan ini dapat diterapkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan rasa memiliki dan rasa kasih sayang (*belongingness and love needs*), kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

#### c. Tahap Pelatihan (*Pratice*)

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung berdasarkan jadwal yang sudah penulis tentukan yaitu pada hari Kamis dan Sabtu. Pada proses pembelajaran menggunakan metode penguatan dasar tari, metode eksperimen matematik dan metode drill dengan materi tari Pendet Pemendak Puspa Hedaya. Penerapan metode ini yaitu pada melatih dasar tari Bali.

#### d. Tahap Penampilan

Tahap penampilan merupakan tahapan akhir dalam proses pembelajaran. Tahapan penampilan merupakan kesatuan dari keseluruhan proses belajar. Pembelajaran

tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di tingkat Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk melestarikan seni dan budaya Bali pada peserta didik. Tahapan ini sekaligus digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Swastika Kapal secara keseluruhan.

Tahap penampilan hasil dalam pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang diberikan oleh pendidik dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Selain itu pada tahapan ini juga dilatih untuk memiliki rasa percaya diri pada peserta didik. Pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal bertujuan agar peserta didik dapat menarikan tarian ini pada saat diminta gayah oleh pihak sekolah.

#### CAPAIAN PEMBELAJARAN

Dalam melakukan penilaian pada tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal terdapat beberapa kriteria dalam penilaian. Terdapat tiga kriteria penilaian yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* merupakan sikap pokok atau gerak badan, *wiraga* merupakan hubungan dengan bangun tubuh penari dan berhubungan dengan gerak pertunjukan (Bandem,1983: 10).

*Wiraga* merupakan modal awal dalam mengungkapkan ekspresi jiwa melalui gerak tari yang dibawakan. Jika peserta didik dapat membawakan tari dengan baik serta memperhatikan keluesan, kelenturan gerak dengan sempurna maka pendidikan akan memberikan nilai yang amat baik.

*Wirama* atau irama yang dimiliki setiap tarian itu berbeda, sehingga penari harus memperhatikan melodi, ritme dan tempo dalam musik iringannya. Jika peserta didik dapat membawakan tarian sesuai dengan

iringannya maka pendidik akan memberikan nilai yang amat baik.

*Wirasa* merupakan rasa atau perasaan yang berkaitan dengan gerak tubuh atau rasa dalam (penghayatan dan penjiwaan) seperti sedih, senang, marah, lucu dan takut. Hasil pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal, peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi A (sangat baik) sebanyak 16 orang peserta didik dan yang mendapatkan nilai B (baik) sebanyak 12 orang peserta didik. Dari 28 orang peserta didik nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 85,2.

### PENUTUP

Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya ini merupakan sebuah simbol dari pemendak (menjemput) Ida Betara atau keyakinan yang bersemayam dalam wujud pralingga ataupun pretima yang begelar sesuhunan agar berkenan turun ke bumi memberi anugrah kedamaian, kesehatan, dan kerahayuan melalui gerak, bunyi dan sastra. Proses pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya menggunakan metode penguatan dasar tari di SMP Swastika Kapal menerapkan 4 tahapan yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presentation*), tahap pelatihan (*practice*), dan tahap penampilan (*performance*). Hasil pembelajaran tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya di SMP Swastika Kapal, peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi A (sangat baik) sebanyak 16 orang peserta didik dan yang mendapatkan nilai B (baik) sebanyak 12 orang peserta didik. Dari 28 orang peserta didik nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 85,2.

### DAFTAR RUJUKAN

Ali, Evi . 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Annurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Pontianak : ALFABETA, cv.

Annurahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Pontianak : ALFABETA, cv.

Ananta, Agus. 2018. *Skripsi, Pembelajaran Teater Tradisional di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Denpasar*. Denpasar : ISI Denpasar.

Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.

Dana, Restika. 2022. *Skripsi, Pembelajaran Tabuh Lelonggoran Pada Seka Gong Banda Sawitra Desa Kedis Kecamatan Busung Biu Kabupaten Buleleng*. Denpasar: ISI Denpasar

Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.

Faturrahman, Lif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, Hendro Ari Setyon. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Iriaji. 2011. *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya*. Malang: Cakrawala Indonesia.

Meidiana Dewi, Ni Kadek. 2022. *Skripsi, Pembelajaran Tari Kasmaran Melalui Metode Drill di SMAN 1 Abiansemal Kabupaten Badung*. Denpasar: ISI Denpasar.

Wayan Mudiasih, Wayan Iriani. 2020. *Metode Mencipta Tari*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sadiman, Arif Raharjo, Anung Haryono, Hardjito. 1986. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.

Trisnawati, Ida Ayu. 2019. *Pengantar Sejarah Tari*. Denpasar: FSP ISI DENPASAR.

Wati, Ega Rima. 2016. *Ragam Media Pembelajaran: Kata Pena.*

Yusuf Syamsu. 2012. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.